

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Perusahaan manufaktur yang terdaftar berturut-turut pada periode 2017-2021 di Bursa Efek Indonesia merupakan objek penelitian ini yang berjumlah 171 perusahaan. Perusahaan manufaktur ini terbagi menjadi enam belas sub sektor industri, yakni semen, keramik, porselin dan kaca, logam dan sejenisnya, kimia, plastik dan kemasan, pakan ternak, kayu dan pengolahannya, pulp dan kertas, otomotif dan komponen, tekstil dan garment, kabel, makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik & barang keperluan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga.

4.1.1 Data Perusahaan

Sampel perusahaan dalam penelitian ini diperoleh dari kriteria purposive sampling, dimana sampel perusahaan tersebut dikategorikan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis diskriminan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dikategorikan dengan nilai “1” dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dikategorikan dengan nilai “0”. Tabel 4.1 menunjukkan kriteria penentuan sampel sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Kriteria Penentuan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021	171
2	perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan auditan secara lengkap periode 2017-2021	(87)
3	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang asing	(18)
4	Perusahaan yang memiliki laba bersih negatif satu tahun periode 2017-2021	(11)
	Perusahaan kategori <i>non financial distress</i>	44
	Perusahaan kategori <i>financial distress</i>	11
→	Total Perusahaan yang memenuhi kriteria	55
	Sampel kategori <i>non financial distress</i> : 44 x 5 Tahun	220
	Sampel kategori <i>financial distress</i> : 11 x 5 Tahun	55
→	Total Sampel 55 x 5 Tahun	275

Tabel 4.1 menunjukkan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebanyak 275 sampel, dimana 55 sampel kategori *financial distress* dan 220 sampel kategori *non financial distress*. Tabel 4.2 menunjukkan kategori perusahaan sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Kategori Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kategori Perusahaan	Sub Sektor
1	Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP)	0	Semen
2	Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR)	0	Semen
3	Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB)	0	Semen
4	Wijaya Karya Beton Tbk (WTON)	0	Semen
5	Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA)	0	Keramik, Porselin, dan Kaca

Lanjutan Tabel 4.2 Kategori Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kategori Perusahaan	Sub Sektor
6	Intikeramik Alamasri Industri (IKAI)	1	Keramik, Porselin, dan Kaca
7	Alakasa Industrindo Tbk (ALKA)	0	Logam, dan sejenisnya
8	Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST)	1	Logam, dan sejenisnya
9	Indal Aluminium Industry Tbk (INAI)	0	Logam, dan sejenisnya
10	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP)	0	Logam, dan sejenisnya
11	Lion Metal Works Tbk (LION)	1	Logam, dan sejenisnya
12	Lionmesh Prima Tbk (LMSH)	1	Logam, dan sejenisnya
13	Aneka Gas Industri Tbk (AGII)	0	Kimia
14	Ekadharna International Tb (EKAD)	0	Kimia
15	Intanwijaya International Tbk (INCI)	0	Kimia
16	Indo Acidatama Tbk (SRSN)	0	Kimia
17	Champion Pasific Indonesia Tbk (IGAR)	0	Plastik dan Kemasan
18	Impack Pratama Industri Tbk (IMPC)	0	Plastik dan Kemasan
19	Tunas Alfin Tbk (TALF)	0	Plastik dan Kemasan
20	Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)	0	Pakan Ternak
21	Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)	0	Pakan Ternak
22	Sreeya Sewu Indonesia Tbk. (SIPD)	0	Pakan Ternak
23	Malindo Feedmill Tbk (MAIN)	1	Pakan Ternak
24	Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT)	1	Kayu dan pengolahannya
25	Fajar Surya Wisesa Tb (FASW)	0	Pulp dan Kertas
26	Astra International Tbk (ASII)	0	Otomotif dan Komponen
27	Indomobil Sukses International Tbk (IMAS)	1	Otomotif dan Komponen

Lanjutan Tabel 4.2 Kategori Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kategori Perusahaan	Sub Sektor
28	Indospring Tbk (INDS)	0	Otomotif dan Komponen
29	Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)	1	Otomotif dan Komponen
30	Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	0	Otomotif dan Komponen
31	Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM)	1	Tekstil dan Garment
32	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk (SCCO)	0	Kabel
33	Delta Jakarta Tbk (DLTA)	0	Makanan dan minuman
34	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT(ICBP)	0	Makanan dan minuman
35	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT (INDF)	0	Makanan dan minuman
36	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT (MLI)	0	Makanan dan minuman
37	Mayora Indah TBK, PT (MYOR)	0	Makanan dan minuman
38	Sekar Bumi Tbk, PT (SKBM)	0	Makanan dan minuman
39	Sekar Laut Tbk, PT (SKLT)	0	Makanan dan minuman
40	Siantar Top Tbk, PT (STTP)	0	Makanan dan minuman
41	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT (ULTJ)	0	Makanan dan minuman
42	Gudang Garam Tbk (GGRM)	0	Rokok
43	Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM)	0	Rokok
44	Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA)	0	Farmasi
45	Kimia Farma (Persero) Tbk (KA EF)	0	Farmasi
46	Kalbe Farma Tbk (KLBF)	0	Farmasi
47	Merck Tbk (MERK)	0	Farmasi
48	Pyridam Farma Tbk (PYFA)	0	Farmasi
49	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)	0	Farmasi

Lanjutan Tabel 4.2 Kategori Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kategori Perusahaan	Sub Sektor
50	Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC)	0	Farmasi
51	Kino Indonesia Tbk (KINO)	0	Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga
52	Martina Berto Tbk (MBTO)	1	Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga
53	Mandom Indonesia Tbk (TCID)	0	Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga
54	Unilever Indonesia Tbk (UNVR)	0	Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga
55	Langgeng Makmur Industry Tbk, PT (LMPI)	1	Peralatan Rumah Tangga

Dari tabel 4.2 diatas, diketahui terdapat 55 perusahaan dalam penelitian ini, yaitu 11 perusahaan dalam kategori *financial distress* dan 44 perusahaan dalam kategori non *financial distress*.

4.1.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah teknik analisis yang bertujuan untuk memberikan gambaran setiap variabel yang diteliti secara mandiri, tanpa menghubungkannya dengan variabel lainnya. Data analisis deskriptif yang dihasilkan melalui penelitian ini berupa nilai rata-rata variabel *current ratio*, *return on assets* (ROA), *debt to asset ratio*, dan *current liabilities to assets* (CLA), nilai terbesar, dan nilai terkecilnya. Berikut ini hasil analisis deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 4. 3
Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Independen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current_Ratio	275	.030	9.220	2.38920	1.803093
Debt_Ratio	275	.060	2.820	.43167	.271001
ROA	275	-1.050	.921	.06177	.130191
CLA	275	.010	1.070	.29473	.187358
Valid N (listwise)	275				

Sumber: Output SPSS (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa variabel *financial distress* dipisahkan pembahasannya dengan variabel *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset* (ROA) dan *current liabilities to total asset* (CLA) dikarenakan variabel *financial distress* bersifat variabel *dummy* sehingga tidak dapat diukur nilai rata-ratanya, nilai terkecil, dan terbesarnya.

Current ratio rata-rata pada perusahaan subsektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 adalah sebesar 2,39. Artinya, jumlah aset lancarnya 2,39 kali lebih besar dibandingkan dengan hutang lancarnya. Perusahaan yang mempunyai rasio lancar (*current ratio*) terkecil adalah IKAI pada tahun 2017 sebesar 0,03. Artinya, IKAI mempunyai aset lancar 0,03 kali daripada hutang lancarnya. Perusahaan yang mempunyai rasio lancar terbesar adalah TCID pada tahun 2020 sebesar 9,22. Dapat dikatakan jika TCID mempunyai keuangan yang kuat.

Debt to Asset Ratio pada penelitian ini menggunakan pengukuran perbandingan antara total hutang dengan total aset. *Debt to Asset Ratio* rata-rata pada perusahaan subsektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 adalah

sebesar 0,43. Artinya, sumber aset perusahaan sub sektor manufaktur berasal dari hutang sebesar 43%, sedangkan sisanya sebesar 57% berasal dari ekuitas (modal sendiri). Perusahaan yang mempunyai rasio hutang terkecil adalah SCCO pada tahun 2021 sebesar 0,06 atau 6%. Perusahaan yang mempunyai rasio hutang terbesar adalah TIRT pada tahun 2021 sebesar 2,82 atau 282%.

Return On Asset (ROA) pada penelitian ini diukur dengan cara membandingkan laba perusahaan dengan total asetnya. Profitabilitas rata-rata pada perusahaan subsektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 adalah sebesar 6,2%. Artinya, dalam jangka waktu 5 tahun perusahaan subsektor manufaktur mampu menghasilkan keuntungan (ROA) per tahunnya sebesar 6,2%. Perusahaan yang menghasilkan ROA terkecil adalah TIRT yang mencatatkan kerugian 105% pada tahun 2020. Perusahaan yang menghasilkan ROA terbesar adalah MERK pada tahun 2018 sebesar 92%.

Current Liabilities to Total Asset bertujuan untuk membandingkan hutang jangka pendek dengan total aset perusahaan. *Current liabilities to total asset* rata-rata pada perusahaan subsektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 adalah sebesar 0,29 atau 29%. Perusahaan subsektor manufaktur yang mempunyai nilai *current liabilities to total asset* terkecil adalah RMBA pada tahun 2021 sebesar 0,01 atau 1%, sedangkan perusahaan subsektor manufaktur yang mempunyai nilai *current liabilities to total asset* terbesar adalah TIRT pada tahun 2020 sebesar 1,07 atau 107%. Nilai ini dapat memberikan indikasi yang berbahaya pada kreditur maupun investor.

4.1.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Current Ratio*

Current ratio bertujuan untuk melihat tingkat kesehatan keuangan perusahaan dalam jangka pendek. Jika skor *current ratio* tinggi, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya adalah kuat sehingga perusahaan relatif aman dalam jangka pendek:

Tabel 4. 4
Hasil Analisis Deskriptif *Current Ratio*

No	Perusahaan	Current Ratio				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Indocement Tungal Prakasa Tbk (INTP)	3.70	3.14	3.31	2.92	2.44
2	Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR)	1.68	2.13	2.29	1.30	2.77
3	Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB)	0.54	0.27	1.08	1.02	1.65
4	Wijaya Karya Beton Tbk (WTON)	1.03	1.12	1.16	1.12	1.11
5	Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA)	1.63	1.74	1.74	1.96	2.40
6	Intikeramik Alamasri Industri (IKAI)	0.03	0.47	0.79	0.48	0.87
7	Alakasa Industrindo Tbk (ALKA)	1.30	1.16	1.18	1.30	1.32
8	Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST)	1.15	0.78	0.79	0.63	0.49
9	Indal Alumunium Industry Tbk	0.99	1.02	1.08	1.11	1.02

No	Perusahaan	Current Ratio				
		2017	2018	2019	2020	2021
	(INAI)					
10	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP)	1.51	1.41	1.39	1.44	1.60
11	Lion Metal Works Tbk (LION)	3.27	3.51	3.82	3.86	3.25
12	Lionmesh Prima Tbk (LMSH)	1.50	1.22	0.87	1.01	1.03
13	Aneka Gas Industri Tbk (AGII)	4.52	5.05	6.92	8.11	7.76
14	Ekadharna International Tbk (EKAD)	5.10	3.04	3.62	3.72	2.51
15	Intanwijaya International Tbk (INCI)	2.13	2.45	2.47	2.17	2.48
16	Indo Acidatama Tbk (SRSN)	6.50	5.76	7.72	0.96	0.74
17	Champion Pasific Indonesia Tbk (IGAR)	3.61	3.56	2.45	2.07	2.16
18	Impack Pratama Industri Tbk (IMPC)	2.75	2.59	2.70	1.86	1.96
19	Tunas Alfin Tbk (TALF)	2.32	2.98	2.56	2.53	2.01
20	Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)	2.35	1.73	1.66	1.96	2.00
21	Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)	1.09	1.10	1.18	1.08	1.07
22	Sreeya Sewu Indonesia Tbk. (SIPD)	1.15	1.08	1.02	0.34	0.27
23	Malindo Feedmill Tbk (MAIN)	0.74	1.17	0.70	0.81	0.83
24	Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT)	1.23	0.11	1.29	2.00	2.05
25	Fajar Surya Wisesa Tb	0.80	0.75	0.77	0.76	0.72

No	Perusahaan	Current Ratio				
		2017	2018	2019	2020	2021
	(FASW)					
26	Astra International Tbk (ASII)	5.13	5.21	5.83	6.17	3.49
27	Indomobil Sukses International Tbk (IMAS)	0.96	0.77	0.60	2.38	1.85
28	Indospring Tbk (INDS)	3.74	3.94	4.64	5.76	4.18
29	Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)	1.71	2.23	1.59	1.49	2.29
30	Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	1.74	1.91	2.09	4.43	6.82
31	Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM)	8.64	7.20	8.05	7.50	4.81
32	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk (SCCO)	2.43	1.95	2.54	2.26	1.80
33	Delta Djakarta Tbk (DLTA)	0.06	1.07	1.27	1.37	1.34
34	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT(ICBP)	0.83	0.78	0.73	0.89	0.74
35	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT (INDF)	2.39	2.65	3.44	3.61	2.33
36	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT (MLI)	1.64	1.38	1.33	1.36	1.31
37	Mayora Indah TBK, PT (MYOR)	1.26	1.22	1.26	0.54	0.49
38	Sekar Bumi Tbk, PT (SKBM)	2.64	1.85	2.85	2.41	4.16
39	Sekar Laut Tbk, PT (SKLT)	4.19	4.40	4.44	2.40	3.11
40	Siantar Top Tbk, PT (STTP)	1.94	2.06	2.06	2.91	2.09
41	Ultrajaya Milk Industry and	1.28	0.09	5.59	0.86	1.60

No	Perusahaan	Current Ratio				
		2017	2018	2019	2020	2021
	Trading Company Tbk, PT (ULTJ)					
42	Gudang Garam Tbk (GGRM)	5.36	5.92	6.02	3.66	2.93
43	Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM)	2.66	0.35	2.91	2.52	2.57
44	Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA)	1.08	1.00	2.04	1.47	1.57
45	Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF)	1.55	1.34	0.99	0.90	1.05
46	Kalbe Farma Tbk (KLBF)	4.51	4.66	4.35	4.12	4.45
47	Merck Tbk (MERK)	3.08	1.37	2.51	2.55	2.71
48	Pyridam Farma Tbk (PYFA)	3.52	2.76	3.53	2.89	1.30
49	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)	7.81	4.19	4.12	3.66	4.13
50	Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC)	2.52	2.52	2.78	2.96	3.29
51	Kino Indonesia Tbk (KINO)	1.65	1.50	1.35	1.19	1.51
52	Martina Berto Tbk (MBTO)	2.06	1.63	1.25	0.62	0.75
53	Mandom Indonesia Tbk (TCID)	4.91	5.86	5.58	9.22	8.13
54	Unilever Indonesia Tbk (UNVR)	0.63	0.73	0.65	0.66	0.61
55	Langgeng Makmur Industry Tbk, PT (LMPI)	1.59	1.39	1.19	1.12	1.17
Mean		2.48	2.24	2.58	2.37	2.27
ST.dev		1.85	1.68	1.89	1.94	1.69

No	Perusahaan	Current Ratio				
		2017	2018	2019	2020	2021
Max		8.64	7.20	8.05	9.22	8.13
Min		0.03	0.09	0.60	0.34	0.27

Sumber: Data Diolah Penulis (2022)

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *current ratio* pada tahun 2017 adalah sebesar 2,48. Nilai ini kemudian turun pada tahun 2018 menjadi 2,24, kemudian naik kembali pada tahun 2019 sebesar 2,58, mengalami penurunan kembali pada tahun 2020 dan 2021 menjadi sebesar 2,37 dan 2,27. Nilai rata-rata *current ratio* dari tahun 2017-2020 lebih besar dari nilai standar deviasinya yang menunjukkan data berkelompok atau tidak bervariasi.

Nilai *current ratio* terbesar pada tahun 2017 sebesar 8,64 didapatkan oleh SSTM. Nilai *current ratio* terbesar pada tahun 2018 adalah sebesar 7,2 yang diperoleh oleh SSTM. Nilai *current ratio* terbesar pada tahun 2019 adalah sebesar 8,05 diperoleh oleh SSTM. Nilai *current ratio* terbesar pada tahun 2020 adalah sebesar 9,22 yang diperoleh oleh TCID. Nilai *current ratio* terbesar pada tahun 2021 adalah sebesar 8,13 yang diperoleh oleh TCID.

Nilai *current ratio* terkecil pada tahun 2017 sebesar 8,64 didapatkan oleh IKAI. Nilai *current ratio* terkecil pada tahun 2018 adalah sebesar 7,2 yang diperoleh oleh ULTJ. Nilai *current ratio* terkecil pada tahun 2019 adalah sebesar 8,05 diperoleh oleh IMAS. Nilai *current ratio* terkecil pada tahun 2020 adalah sebesar 9,22 yang

diperoleh oleh SIPD. Nilai *current ratio* terkecil pada tahun 2021 adalah sebesar 8,13 yang diperoleh oleh SIPD.

4.1.2.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Jika proporsi hutang semakin besar, maka dapat meningkatkan risiko bagi investor atau kreditur, jika ternyata kinerja perusahaan dalam menghasilkan penjualan mengalami penurunan. Berikut ini adalah hasil analisis statistik deskriptif *Debt to Asset Ratio*:

Tabel 4. 5
Hasil Analisis Deskriptif *Debt to Asset Ratio*

No	Perusahaan	<i>Debt to Asset Ratio</i>				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP)	0.15	0.16	0.17	0.19	0.21
2	Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR)	0.33	0.37	0.37	0.41	0.40
3	Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB)	0.63	0.66	0.64	0.64	0.42
4	Wijaya Karya Beton Tbk (WTON)	0.61	0.65	0.66	0.60	0.61
5	Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA)	0.36	0.34	0.35	0.34	0.30
6	Intikeramik Alamasri Industri (IKAI)	1.46	0.41	0.32	0.35	0.37
7	Alakasa Industrindo Tbk	0.74	0.84	0.83	0.75	0.74

No	Perusahaan	<i>Debt to Asset Ratio</i>				
		2017	2018	2019	2020	2021
	(ALKA)					
8	Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST)	0.34	0.34	0.48	0.47	0.50
9	Indal Alumunium Industry Tbk (INAI)	0.77	0.78	0.74	0.77	0.75
10	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP)	0.55	0.55	0.52	0.45	0.47
11	Lion Metal Works Tbk (LION)	0.34	0.32	0.32	0.32	0.36
12	Lionmesh Prima Tbk (LMSH)	0.46	0.53	0.53	0.53	0.56
13	Aneka Gas Industri Tbk (AGII)	0.17	0.15	0.12	0.12	0.12
14	Ekadharna International Tb (EKAD)	0.12	0.18	0.16	0.17	0.26
15	Intanwijaya International Tbk (INCI)	0.36	0.30	0.27	0.35	0.29
16	Indo Acidatama Tbk (SRSN)	0.14	0.15	0.13	0.08	0.08
17	Champion Pasific Indonesia Tbk (IGAR)	0.44	0.42	0.44	0.46	0.41
18	Impack Pratama Industri Tbk (IMPC)	0.17	0.20	0.24	0.31	0.33
19	Tunas Alfin Tbk (TALF)	0.36	0.30	0.28	0.25	0.29
20	Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)	0.54	0.57	0.55	0.56	0.54
21	Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)	0.65	0.62	0.63	0.66	0.67
22	Sreeya Sewu Indonesia Tbk. (SIPD)	0.86	0.91	0.96	1.99	2.82

No	Perusahaan	<i>Debt to Asset Ratio</i>				
		2017	2018	2019	2020	2021
23	Malindo Feedmill Tbk (MAIN)	0.65	0.61	0.56	0.60	0.62
24	Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT)	0.47	0.49	0.47	0.16	0.16
25	Fajar Surya Wisesa Tb (FASW)	0.71	0.75	0.79	0.74	0.75
26	Astra International Tbk (ASII)	0.12	0.12	0.09	0.09	0.16
27	Indomobil Sukses International Tbk (IMAS)	0.56	0.58	0.61	0.69	0.70
28	Indospring Tbk (INDS)	0.25	0.23	0.21	0.22	0.25
29	Prima Alloy Steel Universal tbk (PRAS)	0.65	0.62	0.61	0.61	0.48
30	Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	0.32	0.30	0.29	0.13	0.06
31	Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM)	0.15	0.16	0.15	0.17	0.23
32	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk (SCCO)	0.36	0.34	0.31	0.51	0.54
33	Delta Djakarta Tbk (DLTA)	0.47	0.48	0.44	0.51	0.52
34	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT(ICBP)	0.58	0.60	0.60	0.51	0.62
35	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT (INDF)	0.51	0.51	0.48	0.43	0.43
36	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT (MLI)	0.37	0.41	0.43	0.46	0.50
37	Mayora Indah TBK, PT (MYOR)	0.52	0.55	0.55	0.46	0.50

No	Perusahaan	<i>Debt to Asset Ratio</i>				
		2017	2018	2019	2020	2021
38	Sekar Bumi Tbk, PT (SKBM)	0.41	0.37	0.25	0.22	0.16
39	Sekar Laut Tbk, PT (SKLT)	0.19	0.14	0.14	0.45	0.31
40	Siantar Top Tbk, PT (STTP)	0.37	0.35	0.35	0.25	0.34
41	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT (ULTJ)	0.34	0.70	0.16	0.09	0.08
42	Gudang Garam Tbk (GGRM)	0.20	0.20	0.20	0.27	0.30
43	Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM)	0.32	0.29	0.29	0.33	0.34
44	Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA)	0.50	0.56	0.53	0.63	0.61
45	Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF)	0.58	0.63	0.60	0.60	0.59
46	Kalbe Farma Tbk (KLBF)	0.16	0.16	0.18	0.19	0.17
47	Merck Tbk (MERK)	0.27	0.59	0.34	0.34	0.33
48	Pyridam Farma Tbk (PYFA)	0.32	0.36	0.35	0.31	0.79
49	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)	0.08	0.13	0.13	0.16	0.15
50	Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC)	0.32	0.31	0.31	0.30	0.29
51	Kino Indonesia Tbk (KINO)	0.37	0.39	0.42	0.51	0.50
52	Martina Berto Tbk (MBTO)	0.47	0.54	0.60	0.40	0.38
53	Mandom Indonesia Tbk (TCID)	0.21	0.19	0.21	0.20	0.21
54	Unilever Indonesia Tbk (UNVR)	0.73	0.64	0.74	0.76	0.77

No	Perusahaan	<i>Debt to Asset Ratio</i>				
		2017	2018	2019	2020	2021
55	Langgeng Makmur Industry Tbk, PT (LMPI)	0.55	0.58	0.61	0.65	0.68
Mean		0.43	0.43	0.41	0.43	0.45
ST.dev		0.24	0.20	0.21	0.29	0.38
Max		1.46	0.91	0.96	1.99	2.82
Min		0.08	0.12	0.09	0.08	0.06

Sumber: Data Diolah Penulis (2022)

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* pada tahun 2017 dan 2018 adalah sebesar 0,43. Nilai ini kemudian turun pada tahun 2019 menjadi 0,41, kemudian naik kembali pada tahun 2020 sebesar 0,43, dan naik kembali pada tahun 2021 menjadi sebesar 0,45. Nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* dari tahun 2017-2020 lebih besar dari nilai standar deviasinya yang menunjukkan data berkelompok atau tidak bervariasi.

Nilai *Debt to Asset Ratio* terbesar pada tahun 2017 sebesar 1,46 didapatkan oleh IKAI. Nilai *Debt to Asset Ratio* terbesar pada tahun 2018 adalah sebesar 0,91 yang diperoleh oleh SIPD. Nilai *Debt to Asset Ratio* terbesar pada tahun 2019 adalah sebesar 0,96 diperoleh oleh SIPD. Nilai *Debt to Asset Ratio* terbesar pada tahun 2020 adalah sebesar 1,99 yang diperoleh oleh SIPD. Nilai *Debt to Asset Ratio* terbesar pada tahun 2021 adalah sebesar 2,82 yang diperoleh oleh SIPD.

Nilai *Debt to Asset Ratio* terkecil pada tahun 2017 sebesar 0,08 didapatkan oleh SIDO. Nilai *Debt to Asset Ratio* terkecil pada tahun 2018 adalah sebesar 0,12 yang diperoleh oleh ASII. Nilai *Debt to Asset Ratio* terkecil pada tahun 2019 adalah

sebesar 0,09 diperoleh oleh ASII. Nilai *current debt* terkecil pada tahun 2020 adalah sebesar 0,08 yang diperoleh oleh SRSN. Nilai *Debt to Asset Ratio* terkecil pada tahun 2021 adalah sebesar 0,06 yang diperoleh oleh SMSM.

4.1.2.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Profitabilitas (*Return On Asset*)

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan cara membandingkan laba perusahaan dengan total aset. Semakin tinggi ROA, menandakan semakin baik pengelolaan aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 4. 6
Hasil Analisis Deskriptif *Return On Asset*

No	Perusahaan	ROA				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Indocement Tunggak Prakasa Tbk (INTP)	0.06	0.04	0.04	0.07	0.07
2	Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR)	0.04	0.01	0.01	0.00	0.01
3	Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB)	(0.04)	(0.04)	0.03	0.03	0.04
4	Wijaya Karya Beton Tbk (WTON)	0.05	0.05	0.05	0.01	0.01
5	Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA)	0.08	0.10	0.12	0.17	0.21
6	Intikeramik Alamasri Industri (IKAI)	(0.19)	0.05	(0.05)	(0.06)	(0.05)

No	Perusahaan	ROA				
		2017	2018	2019	2020	2021
7	Alakasa Industrindo Tbk (ALKA)	0.05	0.04	0.01	0.02	0.03
8	Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST)	0.01	(0.06)	0.02	(0.05)	(0.04)
9	Indal Alumunium Industry Tbk (INAI)	0.03	0.03	0.03	0.00	0.00
10	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP)	0.00	0.01	0.03	0.03	0.07
11	Lion Metal Works Tbk (LION)	0.01	0.02	0.00	(0.01)	(0.01)
12	Lionmesh Prima Tbk (LMSH)	0.02	0.02	0.01	0.01	0.03
13	Aneka Gas Industri Tbk (AGII)	0.10	0.09	0.08	0.09	0.09
14	Ekadharna International Tb (EKAD)	0.05	0.04	0.03	0.07	0.02
15	Intanwijaya International Tbk (INCI)	0.03	0.06	0.05	0.05	0.03
16	Indo Acidatama Tbk (SRSN)	0.14	0.08	0.10	0.22	0.21
17	Champion Pasific Indonesia Tbk (IGAR)	0.04	0.04	0.04	0.04	0.07
18	Impack Pratama Industri Tbk (IMPC)	0.02	0.05	0.02	0.01	0.01
19	Tunas Alfin Tbk (TALF)	0.10	0.16	0.12	0.12	0.10
20	Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)	0.05	0.08	0.07	0.05	0.07
21	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	(0.07)	0.06	0.08	0.01	0.01

No	Perusahaan	ROA				
		2017	2018	2019	2020	2021
	(JPFA)					
22	Sreeya Sewu Indonesia Tbk. (SIPD)	0.00	(0.04)	(0.06)	(1.05)	(0.45)
23	Malindo Feedmill Tbk (MAIN)	0.06	0.13	0.09	0.03	0.05
24	Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT)	0.08	0.08	0.08	0.18	0.10
25	Fajar Surya Wisesa Tb (FASW)	(0.00)	0.00	0.00	0.01	0.01
26	Astra International Tbk (ASII)	0.05	0.04	0.04	0.02	0.05
27	Indomobil Sukses International Tbk (IMAS)	(0.00)	0.00	(0.03)	(0.00)	(0.00)
28	Indospring Tbk (INDS)	0.23	0.23	0.21	0.16	0.19
29	Prima Alloy Steel Universal tbk (PRAS)	(0.04)	0.00	(0.03)	(0.03)	0.12
30	Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	0.07	0.06	0.07	0.06	0.03
31	Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM)	0.21	0.22	0.22	0.10	0.14
32	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk (SCCO)	0.11	0.14	0.14	0.07	0.07
33	Delta Djakarta Tbk (DLTA)	0.06	0.05	0.06	0.05	0.06
34	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT(ICBP)	0.53	0.42	0.42	0.10	0.23
35	Indofood Sukses Makmur	0.11	0.10	0.11	0.11	0.06

No	Perusahaan	ROA				
		2017	2018	2019	2020	2021
	Tbk, PT (INDF)					
36	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT (MLI)	0.02	0.01	0.00	0.00	0.02
37	Mayora Indah TBK, PT (MYOR)	0.04	0.02	0.03	0.00	0.02
38	Sekar Bumi Tbk, PT (SKBM)	0.09	0.10	0.17	0.18	0.16
39	Sekar Laut Tbk, PT (SKLT)	0.14	0.13	0.16	0.13	0.17
40	Siantar Top Tbk, PT (STTP)	0.12	0.11	0.14	0.10	0.06
41	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT (ULTJ)	(0.01)	(0.00)	0.01	0.01	(0.00)
42	Gudang Garam Tbk (GGRM)	0.03	0.04	0.02	0.11	0.09
43	Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM)	0.10	0.12	0.12	0.08	0.07
44	Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA)	(0.00)	(0.05)	(0.01)	0.00	0.03
45	Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF)	0.05	0.05	0.00	0.00	0.02
46	Kalbe Farma Tbk (KLBF)	0.15	0.14	0.13	0.12	0.13
47	Merck Tbk (MERK)	0.17	0.92	0.09	0.08	0.13
48	Pyridam Farma Tbk (PYFA)	0.04	0.05	0.05	0.10	0.01
49	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)	0.17	0.20	0.23	0.24	0.31
50	Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC)	0.07	0.07	0.07	0.09	0.09
51	Kino Indonesia Tbk (KINO)	0.03	0.04	0.11	0.02	0.02

No	Perusahaan	ROA				
		2017	2018	2019	2020	2021
52	Martina Berto Tbk (MBTO)	(0.03)	(0.18)	(0.11)	(0.21)	(0.21)
53	Mandom Indonesia Tbk (TCID)	0.08	0.07	0.06	(0.04)	(0.03)
54	Unilever Indonesia Tbk (UNVR)	0.37	0.45	0.36	0.35	0.30
55	Langgeng Makmur Industry Tbk, PT (LMPI)	(0.04)	(0.06)	(0.06)	(0.06)	(0.02)
Mean		0.07	0.08	0.07	0.04	0.05
ST.dev		0.10	0.15	0.09	0.17	0.11
Max		0.53	0.92	0.42	0.35	0.31
Min		-0.19	-0.18	-0.11	-1.05	-0.45

Sumber: Data Diolah Penulis (2022)

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata ROA pada tahun 2017 adalah sebesar 0,07. Nilai ini kemudian naik pada tahun 2018 menjadi 0,08, kemudian turun kembali pada tahun 2019 sebesar 0,07, kemudian turun pada tahun 2020 menjadi sebesar 0,04 dan naik kembali pada tahun 2021 menjadi sebesar 0,05. Nilai rata-rata ROA dari tahun 2017-2020 lebih kecil dari nilai standar deviasinya yang menunjukkan data tidak berkelompok atau bervariasi.

Nilai ROA terbesar pada tahun 2017 sebesar 0,53 didapatkan oleh ICBP. Nilai ROA terbesar pada tahun 2018 adalah sebesar 0,92 yang diperoleh oleh MERK. Nilai ROA terbesar pada tahun 2019 adalah sebesar 0,42 diperoleh oleh ICBP. Nilai ROA

pada tahun 2020 adalah sebesar 0,35 yang diperoleh oleh UNVR. Nilai ROA terbesar pada tahun 2021 adalah sebesar 0,31 yang diperoleh oleh SIDO.

Nilai ROA terkecil pada tahun 2017 sebesar -0,19 didapatkan oleh IKAI. Nilai ROA terkecil pada tahun 2018 adalah sebesar -0,18 yang diperoleh oleh MBTO. Nilai ROA terkecil pada tahun 2019 adalah sebesar -0,11 diperoleh oleh MBTO. Nilai ROA terkecil pada tahun 2020 adalah sebesar -1.05 yang diperoleh oleh SIPD. Nilai ROA terkecil pada tahun 2021 adalah sebesar -0.45 yang diperoleh oleh SIPD.

4.1.2.4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Current Liabilities to Total Asset*

Current liabilities to total asset merupakan perbandingan antara hutang lancar dengan total aset untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset yang dimiliki. Kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dalam jangka pendek belum tentu dapat menunjukkan kepastian kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dalam jangka panjang dikarenakan terdapat risiko perubahan perilaku pelanggan, peraturan pemerintah, dampak dari negara luar, dan kejadian luar biasa lainnya. Berikut ini adalah hasil analisis statistik deskriptif pada variabel *current liabilities to total asset*:

Tabel 4. 7
Hasil Analisis Deskriptif *Current Liabilities to Total Asset*

No	Perusahaan	<i>Current Liabilities to Total Asset</i>				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP)	0.12	0.14	0.14	0.15	0.18

No	Perusahaan	<i>Current Liabilities to Total Asset</i>				
		2017	2018	2019	2020	2021
2	Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR)	0.13	0.11	0.08	0.15	0.08
3	Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB)	0.27	0.52	0.15	0.20	0.13
4	Wijaya Karya Beton Tbk (WTON)	0.60	0.59	0.60	0.55	0.55
5	Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA)	0.28	0.29	0.31	0.31	0.27
6	Intikeramik Alamasri Industri (IKAI)	1.04	0.15	0.11	0.12	0.15
7	Alakasa Industrindo Tbk (ALKA)	0.70	0.83	0.82	0.75	0.74
8	Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST)	0.31	0.28	0.43	0.41	0.46
9	Indal Alumunium Industry Tbk (INAI)	0.71	0.73	0.68	0.71	0.70
10	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP)	0.36	0.40	0.40	0.36	0.39
11	Lion Metal Works Tbk (LION)	0.23	0.21	0.19	0.17	0.21
12	Lionmesh Prima Tbk (LMSH)	0.16	0.20	0.28	0.23	0.24
13	Aneka Gas Industri Tbk (AGII)	0.11	0.11	0.07	0.06	0.07
14	Ekadharna International Tb (EKAD)	0.09	0.16	0.14	0.14	0.23
15	Intanwijaya International Tbk (INCI)	0.30	0.27	0.28	0.29	0.25
16	Indo Acidatama Tbk (SRSN)	0.12	0.13	0.09	0.08	0.08

No	Perusahaan	<i>Current Liabilities to Total Asset</i>				
		2017	2018	2019	2020	2021
17	Champion Pasific Indonesia Tbk (IGAR)	0.15	0.14	0.19	0.23	0.22
18	Impack Pratama Industri Tbk (IMPC)	0.14	0.16	0.13	0.18	0.17
19	Tunas Alfin Tbk (TALF)	0.21	0.17	0.18	0.17	0.22
20	Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)	0.23	0.31	0.29	0.23	0.25
21	Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)	0.48	0.48	0.51	0.59	0.62
22	Sreeya Sewu Indonesia Tbk. (SIPD)	0.60	0.65	0.68	1.07	0.70
23	Malindo Feedmill Tbk (MAIN)	0.40	0.27	0.35	0.30	0.39
24	Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT)	0.33	0.34	0.28	0.13	0.14
25	Fajar Surya Wisesa Tb (FASW)	0.51	0.52	0.48	0.49	0.52
26	Astra International Tbk (ASII)	0.08	0.09	0.06	0.06	0.13
27	Indomobil Sukses International Tbk (IMAS)	0.42	0.48	0.55	0.12	0.14
28	Indospring Tbk (INDS)	0.17	0.17	0.15	0.12	0.17
29	Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)	0.30	0.23	0.32	0.34	0.24
30	Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	0.31	0.29	0.28	0.11	0.05
31	Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM)	0.10	0.13	0.11	0.12	0.19

No	Perusahaan	<i>Current Liabilities to Total Asset</i>				
		2017	2018	2019	2020	2021
32	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk (SCCO)	0.22	0.21	0.17	0.09	0.16
33	Delta Djakarta Tbk (DLTA)	0.25	0.32	0.26	0.17	0.23
34	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT(ICBP)	0.52	0.55	0.55	0.46	0.58
35	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT (INDF)	0.30	0.27	0.20	0.18	0.28
36	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT (MLI)	0.32	0.35	0.37	0.40	0.45
37	Mayora Indah TBK, PT (MYOR)	0.33	0.39	0.40	0.40	0.45
38	Sekar Bumi Tbk, PT (SKBM)	0.15	0.26	0.14	0.18	0.12
39	Sekar Laut Tbk, PT (SKLT)	0.16	0.11	0.13	0.27	0.21
40	Siantar Top Tbk, PT (STTP)	0.34	0.32	0.32	0.22	0.32
41	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT (ULTJ)	0.19	0.21	0.02	0.02	0.01
42	Gudang Garam Tbk (GGRM)	0.13	0.12	0.12	0.22	0.29
43	Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM)	0.27	0.25	0.24	0.28	0.29
44	Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA)	0.43	0.48	0.23	0.38	0.41
45	Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF)	0.39	0.42	0.40	0.39	0.34
46	Kalbe Farma Tbk (KLBF)	0.13	0.13	0.13	0.14	0.14
47	Merck Tbk (MERK)	0.22	0.56	0.30	0.29	0.28

No	Perusahaan	<i>Current Liabilities to Total Asset</i>				
		2017	2018	2019	2020	2021
48	Pyridam Farma Tbk (PYFA)	0.14	0.18	0.14	0.20	0.31
49	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)	0.07	0.11	0.12	0.15	0.13
50	Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC)	0.27	0.26	0.23	0.22	0.20
51	Kino Indonesia Tbk (KINO)	0.34	0.37	0.37	0.41	0.30
52	Martina Berto Tbk (MBTO)	0.32	0.37	0.43	0.30	0.32
53	Mandom Indonesia Tbk (TCID)	0.11	0.09	0.10	0.06	0.08
54	Unilever Indonesia Tbk (UNVR)	0.66	0.55	0.63	0.65	0.65
55	Langgeng Makmur Industry Tbk, PT (LMPI)	0.43	0.48	0.55	0.58	0.58
Mean		0.30	0.31	0.29	0.28	0.29
ST.dev		0.19	0.18	0.19	0.20	0.18
Max		1.04	0.83	0.82	1.07	0.74
Min		0.07	0.09	0.02	0.02	0.01

Sumber: Data Diolah Penulis (2022)

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *current liabilities to total asset* pada tahun 2017 adalah sebesar 0,30. Nilai ini kemudian naik pada tahun 2018 menjadi 0,31, kemudian turun kembali pada tahun 2019 sebesar 0,29, kemudian turun pada tahun 2020 menjadi sebesar 0,28 dan naik kembali pada tahun 2021 menjadi sebesar 0,29.

Nilai rata-rata *current liabilities to total asset* dari tahun 2017-2020 lebih besar dari nilai standar deviasinya yang menunjukkan data berkelompok atau tidak bervariasi.

Nilai *current liabilities to total asset* terbesar pada tahun 2017 sebesar 1,04 didapatkan oleh IKAI. Nilai *current liabilities to total asset* terbesar pada tahun 2018 adalah sebesar 0,83 yang diperoleh oleh ALKA. Nilai *current liabilities to total asset* terbesar pada tahun 2019 adalah sebesar 0,82 diperoleh oleh ALKA. Nilai *Debt to Asset Ratio* terbesar pada tahun 2020 adalah sebesar 1,07 yang diperoleh oleh SIPD. Nilai *current liabilities to total asset* terbesar pada tahun 2021 adalah sebesar 0,74 yang diperoleh oleh ALKA.

Nilai *current liabilities to total asset* terkecil pada tahun 2017 sebesar 0,07 didapatkan oleh SIDO. Nilai *current liabilities to total asset* terkecil pada tahun 2018 adalah sebesar 0,09 yang diperoleh oleh ASII. Nilai *current liabilities to total asset* terkecil pada tahun 2019 adalah sebesar 0,02 diperoleh oleh ULTJ. Nilai *current liabilities to total asset* terkecil pada tahun 2020 adalah sebesar 0,02 yang diperoleh oleh ULTJ. Nilai *current liabilities to total asset* terkecil pada tahun 2021 adalah sebesar 0,01 yang diperoleh oleh ULTJ.

4.1.3 Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik adalah analisis model prediksi dari satu atau lebih variabel bebas terhadap 1 variabel terikat dengan karakteristik model terikat berupa variabel *dummy* atau mempunyai kategori nominal. Pada penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset*, dan

current liabilities to total asset terhadap variabel *financial distress* dimana angka 1 terindikasi *financial distress* dan angka 0 tidak terindikasi *financial distress*.

4.1.3.1 Uji Kesesuaian Model *Hosmer and Lemeshow*

Uji *Hosmer and Lemeshow's* bertujuan untuk melihat perbandingan model prediksi (variabel bebas) dengan variabel observasinya (*financial distress*). Artinya adalah terdapat indikasi perbedaan nilai pada variabel observasi, sebelum dan setelah mengikutsertakan variabel bebas. Kriteria pengujian Uji *Hosmer and Lemeshow's* dan *Goodness of Fit* adalah jika nilai signifikansinya $> 0,05$. Jika mempunyai nilai $\text{sig} > 0,05$ artinya residual (kesalahan prediksi pada model kecil) sehingga model *fit* menggunakan regresi logistik. Berikut ini adalah hasil pengujiannya:

Tabel 4. 8
Uji Hosmer and Lemeshow

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.428	8	.965

Sumber: Output SPSS (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) pada uji Hosmer dan Lemeshow di atas sebesar $0,965 > 0,05$ dengan nilai *Chi Square* hitung $2,428 < \text{Chi Square}$ tabel sebesar $9,487$ (Nilai *Chi Square* tabel didapatkan pada nilai α sebesar $0,05$ dan v sebesar 4: jumlah variabel bebas totalnya 4). Artinya, residual regresi (nilai error prediksi) variabel *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return*

on asset, dan *current liabilities to total asset* minimal terhadap *financial distress* sehingga variabel bebas tersebut dapat digunakan atau *fit* dengan model.

4.1.3.2 Uji Kesesuaian Model Cox & Snell R Square and Nagelkerker R Square

Terdapat dua ukuran R square, yaitu Cox dan Snell R Square dan Nagelkerke R Square. *Cox dan Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba untuk meniru ukuran R square pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1, sehingga sulit untuk diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari *Cox & Snell's R Square* guna memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Nilai dari *Nagelkerke's R Square* ini dapat diinterpretasikan seperti nilai *R square* pada *multiple regression*. Nilai *Nagelkerke's R Square* menggambarkan seberapa besarnya nilai variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 4. 9
Cox & Snell R Square and Nagelkerker R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	118.930 ^a	.328	.581

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Output SPSS (2022)

Baik *Cox & Snell R Square* maupun *Nagelkerker R Square* disebut sebagai *pseudo R Square*. Artinya, nilai koefisien determinasi yang dihasilkan bersifat kecenderungan. Disebut sebagai *pseudo R Square* dikarenakan baik *Cox & Snell R Square* maupun *Nagelkerker R Square* menjelaskan variabilitas nilai variabel dependen yang disebabkan oleh variabel independen, sedangkan *R Square* pada regresi linier dihasilkan dari hasil bagi kesalahan model prediksi dengan variabilitas data atau mengikutsertakan tingkat residual. Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset*, dan *current liabilities to total asset* terhadap *financial distress* menggunakan *Cox & Snell R Square* sebesar 32,8% dan sebesar 58,1% menggunakan model *Nagelkerker R Square*.

4.1.3.3 Uji Kesesuaian Model -2 Log Likelihood Value

Uji ini digunakan dengan membandingkan antara nilai *-2 Log Likelihood Value* pada awal (Blok number = 0), yang mana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai *-2 Log Likelihood Value* pada saat *block number* = 1, dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Melalui uji ini dapat ditentukan apabila variabel independen ditambahkan dalam model apakah secara signifikan dapat memperbaiki model fit. Apabila terjadi penurunan nilai *-2 Log Likelihood*, ini menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 4. 10
-2 Log Likelihood
Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	232.720	-1.418
	2	228.156	-1.734
	3	228.109	-1.770
	4	228.109	-1.771

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 228.109

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Output SPSS (2022)

Uji ini bertujuan untuk membandingkan perbandingan model *financial distress*, sebelum dan setelah pengikutsertaan variabel *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset*, dan *current liabilities to total asset*. Variabel independen dianggap cocok (fit) dengan model regresi jika nilai *-2 log likelihood* semakin turun. Pada penelitian ini nilai *-2 log likelihood* semakin menurun. Artinya, H_0 ditolak atau sebelum mengikutsertakan variabel independen ke dalam model, maka model penelitian dinyatakan tidak fit (cocok) sehingga model pada penelitian ini lebih baik mengikutsertakan variabel *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset*, dan *current liabilities to total asset*.

4.1.3.4 Uji Kesesuaian Model dengan Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel klasifikasi berguna untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada tabel kolom berisikan dua nilai prediksi dari variabel dependen yang mana *financial distress* (0) dan *non financial distress* (1), pada tabel baris berisikan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Pada model sempurna, semua kasus akan berada pada diagonal ketepatan peramalan 100%. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 4. 11
Tabel Klasifikasi 2x2 Sebelum Melibatkan Variabel Independen
Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			FD_2		Percentage Correct
			Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 0	FD_2	Non Financial Distress	235	0	100.0
		Financial Distress	40	0	.0
Overall Percentage					85.5

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Sumber: Output SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 2x2 di atas dapat diketahui bahwa nilai persentase keseluruhan sebelum pengikutsertaan variabel independen adalah sebesar 85,5%. Pada model sempurna, jika ketepatan peramalan adalah sebesar 100%.

Tabel 4. 12
Tabel Klasifikasi 2x2 Setelah Melibatkan Variabel Independen

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			FD_2		Percentage Correct
			Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 1	FD_2	Non Financial Distress	228	7	97.0
		Financial Distress	17	23	57.5
Overall Percentage					91.3

a. The cut value is .500

Sumber: Output SPSS (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ketika melibatkan seluruh variabel independen dalam memprediksi *financial distress* terjadi peningkatan hasil. Jika sebelumnya adalah sebesar 85,5%, maka ketika melibatkan variabel independen, terdapat perbedaan hasil pada *financial distress* sebesar 5,8% dan menjadi 91,3%.

4.1.3.5 Uji Kesesuaian Model Omnibus Test

Uji ini bertujuan untuk melihat kelayakan model jika terdapat penambahan variabel bebas. Nilai signifikansi $< 0,05$ dapat dikatakan setiap variabel independen yang ditambah pada model penelitian memberikan prediksi yang baik terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil pengujian omnibus test:

Tabel 4. 13 Omnibus Test

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	109.178	4	.000

Block	109.178	4	.000
Model	109.178	4	.000

Sumber: Output SPSS (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa nilai sig pada penelitian ini adalah $< 0,05$ yang artinya menolak hipotesis *null*. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh aktual terhadap model. Keterangan dari *omnibus test* ini menyatakan model *fit*.

4.1.3.6 Uji Hipotesis Simultan

Hipotesis adalah dugaan sementara yang muncul setelah mengamati fenomena penelitian dan temuan pada penelitian terdahulu. Hipotesis pada penelitian ini dibagi menjadi dua. Pertama, ada pengujian hipotesis simultan. Kedua, adalah pengujian hipotesis parsial. Uji hipotesis simultan bertujuan untuk menguji pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset*, dan *current liabilities to total asset* secara bersama-sama. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis simultan pada penelitian ini:

Tabel 4. 14
Uji Hipotesis Simultan

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-1.771	.171	107.174	1	.000	.170

Sumber: Output SPSS (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset*, dan *current liabilities to total asset* berpengaruh negatif

signifikan secara simultan terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi uji Wald nya sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_{a5} diterima dan H_{05} ditolak.

4.1.3.7 Uji Hipotesis Parsial

Uji hipotesis parsial bertujuan untuk menguji pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset*, dan *current liabilities to total asset* secara masing-masing.

Berikut adalah hasil pengujian hipotesis parsial pada penelitian ini:

Tabel 4. 15
Uji Hipotesis Parsial

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Current_Ratio	.443	.209	4.503	1	.034	1.557
Debt_Ratio	-.001	2.173	.000	1	1.000	.999
ROA	-48.813	8.066	36.619	1	.000	.000
CLA	.178	2.132	.007	1	.933	1.195
Constant	-2.030	1.117	3.305	1	.069	.131

Sumber: Output SPSS (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa:

- a. *Current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* karena mempunyai nilai sig sebesar $0,034 < 0,05$ sehingga H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak.

- b. *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* karena mempunyai nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak.
- c. *Debt to asset ratio* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* karena mempunyai nilai sig sebesar $1,000 > 0,05$ sehingga H_{a3} ditolak dan H_{03} diterima.
- d. *Current liabilities to total asset* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* karena mempunyai nilai sig sebesar $0,069 > 0,05$ sehingga H_{a4} ditolak dan H_{04} diterima.

4.1.3.8 Model Regresi Logistik Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan yang telah dilakukan, model regresi logistik dengan mengacu pada persamaan ini:

$$Y_{it} = \frac{\exp(-2,030 - 0,01 - 48,813 + 0,443 + 0,178)}{1 + \exp(-2,030 - 0,01 - 48,813 + 0,443 + 0,178)}$$

Nilai probabilitas prediksi variabel independen terhadap *financial distress* adalah sebesar $= (\exp(-0,01 - 48,813 - 2,030 + 0,443 + 0,178)) / (1 + (\exp(-0,01 - 48,813 - 2,030 + 0,443 + 0,178))) = 0,80$. Artinya, keseluruhan variabel bebas mampu memprediksi *financial distres* dengan peluang sebesar 80%.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021

Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam jangka pendek. Ketika perusahaan beraktivitas dalam bisnis, seringkali perusahaan tidak mempunyai modal sendiri yang memadai sehingga membutuhkan pinjaman. Pinjaman yang dimiliki oleh perusahaan bersifat mempunyai tenor dalam jangka pendek atau pinjaman jangka panjang, namun jatuh temponya dalam jangka pendek (1-2 tahun). Pinjaman jangka pendek yang tidak mampu dilunasi oleh perusahaan, maka kreditur berpotensi meningkatkan jumlah beban bunga maupun mempailitkan perusahaan. Hal tersebut dalam membuat perusahaan mengalami kerugian. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam jangka pendek. Dari sisi investor, jika perusahaan mempunyai *current ratio* yang tinggi, maka perusahaan tersebut mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dan sisanya menjadi aset yang tetap dimiliki oleh investor.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021, namun dengan korelasi yang positif, sedangkan hipotesis yang diajukan di awal adalah negatif. Korelasi yang negatif artinya peningkatan rasio lancar justru dapat meningkatkan potensi *financial distress* perusahaan. Hal tersebut bersifat anomali dikarenakan rasio lancar yang meningkat seharusnya dapat potensi *financial distress* perusahaan

semakin berkurang, namun pada penelitian ini justru bersifat positif. Secara signifikansi, penelitian ini mendukung temuan yang dilakukan oleh Atika, *et.,al* (2009) yang menyebut *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Begitu juga Widarjo dan Setiawan (2009) mendukung temuan yang terdapat pada penelitian ini dengan menyimpulkan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, namun membantah hasil yang terdapat pada Wahyu dan Adhi (2015) yang mengatakan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Ketiga penelitian ini menyebutkan *current ratio* berkorelasi negatif dengan *financial distress*. Jika melihat pada hasil dimana profitabilitas berkorelasi negatif dengan *financial distress* dapat dikatakan bahwa *current asset* mempunyai kaitan dengan profitabilitas perusahaan. Artinya, bisa saja perusahaan mampu membayar hutang dalam jangka pendeknya, namun tanpa adanya kemampuan mencetak laba, maka perusahaan juga akan berpotensi menuju kebangkrutan.

4.2.2 Pengaruh *Return on Asset* terhadap prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021

Return on asset adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Pada penelitian ini, *return on asset* diproksikan dengan perbandingan antara laba perusahaan dengan total aset. Aset perusahaan tidak akan produktif jika perusahaan tidak mampu mengelolanya dalam menghasilkan keuntungan. Persediaan yang tidak mampu dijual, *cash buffer* untuk membeli persediaan, kegiatan investasi,

atau tujuan lainnya atau perusahaan yang tidak mampu memberikan piutang pada perusahaan yang tepat pada akhirnya tidak akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Semakin tinggi laba dibandingkan dengan total asetnya maka semakin baik kinerja perusahaan. Aset perusahaan juga dapat dipandang sebagai beban dalam jangka panjang ketika perusahaan tidak mampu mengelola asetnya, seperti beban membayar pajak kendaraan, bumi, bangunan atau beban pemeliharaan mesin.

Berdasarkan hasil pengolahan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Korelasi antara *return on asset* dengan *financial distress* adalah negatif. Hasil ini sesuai dengan dugaan awal yang menyebutkan *return on asset* dan *financial distress* berkorelasi negatif. Korelasi yang negatif adalah semakin tinggi laba perusahaan, maka *financial distress* perusahaan akan semakin turun atau semakin rendah laba perusahaan, maka potensi *financial distress* perusahaan akan mengalami peningkatan. Dengan kata lain korelasi negatif, menyatakan hal yang sebaliknya antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil pada penelitian ini mendukung temuan yang dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009); Gobenvy (2014); Andre (2013); serta Wahyu dan Adhi (2015) yang menyebutkan *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Secara korelasi, penelitian ini membantah temuan Wahyu dan Adhi (2015) yang mengatakan bahwa antara *return on asset* dan *financial distress* memiliki korelasi positif.

4.2.3 Pengaruh *Debt to asset ratio* terhadap prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021

Sumber modal perusahaan tidak selalu berasal dari ekuitas atau modal sendiri, melainkan bisa juga berasal dari pinjaman. Terlebih jika perusahaan menginginkan untuk ekspansi, namun perusahaan tidak mempunyai modal yang cukup. Ada kalanya juga *right issue*, tidak mampu menghasilkan modal yang cukup dari investor. Potensi *going concern* perusahaan tidak hanya diukur dari kemampuannya dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, namun juga kewajiban jangka panjangnya. Variabel ketiga pada penelitian ini menggunakan perbandingan antara hutang dengan total aset perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Adapun korelasi antara *debt to asset ratio* dengan *financial distress* adalah negatif. Jika mengacu pada dugaan awal, maka secara signifikansi hasil pada penelitian ini tidak sesuai dengan dugaan awal, dan secara korelasi, hasil pada penelitian ini tidak sesuai dengan dugaan awal. Dapat diindikasikan tidak signifikannya pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *financial distress* karena peran profitabilitas yang krusial. Artinya, adanya peningkatan porsi hutang, tidak akan menjadi masalah selama profitabilitas perusahaan baik. Dengan keuntungan yang memadai, maka perusahaan sebenarnya mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Hasil pada

penelitian ini membantah temuan yang dilakukan oleh Atika, *et.,al* (2009), Widarjo dan Setiawan (2009), dan Andre (2013) yang menyebutkan *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dan secara korelasi, mendukung penelitian Widarjo dan Setiawan (2009) yang menyebutkan bahwa antara *debt to asset ratio* dengan *financial distress* korelasinya adalah negatif.

4.2.4 Pengaruh *Current Liabilities to Total Asset* terhadap prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021

Adanya, *current ratio* perusahaan kecil karena aset lancarnya lebih kecil, namun sebenarnya perusahaan mempunyai aset tidak lancar yang tidak besar sehingga dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut dapat digolongkan aman juga. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa *current liabilities to total asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Artinya, selama perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan yang memadai, walaupun aset tidak lancarnya besar, maka hal tersebut akan memberikan beban di kemudian hari. Korelasi yang diperoleh melalui hasil pengujian adalah positif. Artinya, peningkatan beban hutang berpotensi meningkatkan *financial distress*, namun hal tersebut tidak signifikan, selama perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang bertumbuh. Hasil pada penelitian ini membantah temuan yang dilakukan oleh Atika, *et.,al* (2009) yang menyebutkan *current liabilities*

to total asset berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Secara korelasi, hasil pada penelitian ini mendukung temuan Widarjo dan Setiawan (2009) dan Atika, et. al (2009) yang mengatakan antara *current liabilities to total asset* dengan *financial distress*, korelasinya adalah positif.

4.2.5 Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Debt to asset ratio*, dan *Current* terhadap prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset*, dan *current liabilities to total aset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Artinya, kombinasi keempat variabel tersebut dapat dipertimbangkan bagi para investor dalam menilai potensi kesulitan keuangan perusahaan subsektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Nilai probabilitas keempat variabel tersebut terhadap *financial distress* adalah sebesar 80%.